



SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

PENGALAMAN JEMAAT LANSIA DALAM MENERIMA VISITASI DI GEREJA KRISTEN
INDONESIA (GKI) PEKANBARU: SEBUAH RESPONS PASTORAL

TESIS

Diajukan Kepada
Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Magister Teologi

Oleh
Lusia
NIM 2124123

Jakarta
2026

LEMBAR PENGESAHAN

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

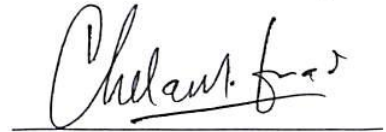
JAKARTA

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung mengesahkan Tesis berjudul PENGALAMAN JEMAAT LANSIA DALAM MENERIMA VISITASI DI GEREJA KRISTEN INDONESIA (GKI) PEKANBARU: SEBUAH RESPONS PASTORAL, yang telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Dosen pada tanggal 01 September 2026.

Dosen Pembimbing

Tanda Tangan

Pdt. Chelcent Fuad, Ph.D.
NIDN 2311048802



Dosen Penguji

Tanda Tangan

Astri Sinaga, S.S., M.Th.
NIDN 2305086901



Nostalgia Pax Nikijuluw, S.Sos., M.Div., M.Pd.
NIDN 2318077301



Jakarta, 9 September 2026


Parasthelia Kartika, D.Th.
NIDN 2323057301

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul PENGALAMAN JEMAAT LANSIA DALAM MENERIMA VISITASI DI GEREJA KRISTEN INDONESIA (GKI) PEKANBARU: SEBUAH RESPONS PASTORAL, sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiarisme.

Jika di kemudian hari terbukti bahwa saya telah melakukan tindakan plagiarisme dalam penulisan Tesis ini, saya akan bertanggung jawab dan siap menerima sanksi apapun yang dijatuhkan oleh Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung.

Jakarta, 01 September 2026



Lusia
NIM 2124123

ABSTRAK

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

JAKARTA

(A) Lusia (NIM 2124123)

(B) PENGALAMAN JEMAAT LANSIA DALAM MENERIMA VISITASI DI GEREJA KRISTEN INDONESIA (GKI) PEKANBARU: SEBUAH RESPONS PASTORAL

(C) ix + 194 hlm; 2026

(D) Program Studi Magister Teologi/ Konsentrasi Pelayanan Pastoral

(E) Penelitian ini bertujuan memahami pengalaman jemaat lanjut usia dalam menerima pelayanan visitasi di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Pekanbaru, mengkaji dasar teologis pelayanan visitasi, serta merumuskan respons pastoral yang relevan dan kontekstual berdasarkan pengalaman tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam kerangka Teologi Praktika Richard R. Osmer. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap enam jemaat lanjut usia yang dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keragaman kondisi kehidupan mereka. Analisis dilakukan untuk memahami pengalaman dan pemaknaan partisipan terhadap kehadiran pastoral dalam pelayanan visitasi. Hasil penelitian menunjukkan empat temuan utama. Pertama, kondisi kehidupan yang beragam membentuk kebutuhan partisipan akan kehadiran visitasi. Kedua, kepastian dan kesesuaian pola komunikasi memengaruhi kenyamanan partisipan selama kunjungan. Ketiga, kehadiran tim visitasi dapat mengubah suasana emosional partisipan dari kecemasan menuju ketenangan. Keempat, visitasi menjadi ruang penguatan spiritual dan peneguhan peran partisipan dalam kehidupan bergereja. Temuan tersebut menunjukkan bahwa makna pelayanan visitasi tidak terutama ditentukan oleh frekuensi kunjungan, melainkan oleh kualitas kehadiran gereja yang peka terhadap konteks kehidupan setiap lansia. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan respons pastoral yang menekankan *priestly listening*, keberlanjutan pendampingan, kejelasan komunikasi, konsistensi pelaksanaan kunjungan, serta pelibatan lansia dalam kehidupan persekutuan. Penelitian ini menegaskan pentingnya kehadiran pastoral yang personal, relasional, kontekstual, dan inkarnasional dalam pelayanan kepada jemaat lanjut usia.

(F) BIBLIOGRAFI 26 (1984-2025)

(G) Pdt. Chelcent Fuad, Ph.D. (NIDN 2311048802)

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
BAB SATU PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	14
Tujuan Penelitian	14
Manfaat Penelitian	15
Pembatasan Penelitian	16
Metode Penelitian	17
Sistematika Penulisan	19
BAB DUA KAJIAN LITERATUR	21
Hakikat dan Teologi Pastoral Kontemporer dalam Visitasi	21
Fondasi Biblika dan Tradisi Teologis Pelayanan Visitasi	28
Perspektif Perjanjian Lama: Konsep <i>Paqad</i>	28
Perspektif Perjanjian Baru: Konsep Inkarnasi	31
Perspektif Teologis: Visitasi sebagai Partisipasi dalam <i>Cura Animarum</i>	34
Analisis Psikososial dan Spiritual Jemaat Lanjut Usia	38
Dinamika Psikososial dan Krisis Eksistensial Lansia	39
Praksis Visitasi sebagai Model Pendampingan Biopsikososiospiritual	44

BAB TIGA METODE PENELITIAN	49
Pendekatan, Desain, dan Kerangka Metodologis	49
Kerangka Teologi Praktika sebagai Kerangka Interpretatif Utama	50
Pendekatan Kualitatif	51
Penelitian Kualitatif Tugas Osmer	515
Lokasi Penelitian dan Partisipan Penelitian	56
Lokasi Penelitian	56
Partisipan Penelitian	57
Teknik Pengumpulan Data	61
Teknik Analisis Data	63
Keabsahan Data	64
Pertimbangan Etis Penelitian	67
BAB EMPAT HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	72
Gambaran Umum Partisipan Penelitian	72
Tema-Tema Pengalaman Lansia dalam Menerima Visitasi	80
Tema Pertama: Kondisi Kehidupan yang Beragam Membentuk Kebutuhan Partisipan akan Kehadiran Visitasi	82
Tema Kedua: Kepastian dan Kesesuaian Pola Komunikasi Menentukan Kenyamanan Partisipan Selama Visitasi	84
Tema Ketiga: Kehadiran Tim Visitasi Mengubah Suasana Emosional Partisipan dari Kecemasan Menuju Ketenangan	86
Tema Keempat: Visitasi Menjadi Ruang Penguatan Spiritual dan Peneguhan Peran Partisipan dalam Kehidupan Bergereja	89
Sintesis Temuan Penelitian	90
Respons Pastoral	93
BAB LIMA KESIMPULAN DAN SARAN	109
Kesimpulan	110

Dasar Teologis Pelayanan Visitasi bagi Jemaat Lanjut Usia	110
Pengalaman Jemaat Lanjut Usia dalam Menerima Pelayanan Visitasi	112
Respons Pastoral bagi Pengembangan Pelayanan Visitasi	114
Implikasi	117
Pendekatan Kontekstual-Biopsikososiospiritual dalam <i>Cura Animarum</i> bagi Lansia	117
Teologi Kehadiran Inkarnasional di Ruang Domestik	119
Martabat Lansia sebagai <i>Imago Dei</i> dalam Komunitas Bergereja	121
Saran	122
Saran bagi Praksis Pendampingan Pastoral	123
Saran bagi Penelitian Selanjutnya	129
BIBLIOGRAFI	131
LAMPIRAN: VERBATIM	134

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Gereja sebagai persekutuan umat percaya, dipanggil untuk menghadirkan kasih Kristus yang nyata dan transformatif, yang tidak terbatas pada aktivitas ibadah di dalam gedung gereja, tetapi meresap dalam realitas kehidupan sehari-hari setiap anggota jemaat.¹ Panggilan yang inklusif ini menemukan urgensi dan wujud konkretnya ketika diarahkan kepada kelompok lanjut usia (lansia). Dalam perspektif iman Kristen, lansia dipahami sebagai ciptaan Allah yang dikasihi dan ditebus dalam Kristus, sehingga masa tua bukanlah akhir dari panggilan iman, melainkan bagian dari karya penyelamatan dan pemeliharaan Allah yang terus berlangsung. Dengan demikian, mereka merupakan bagian integral dan berharga dari komunitas iman, yang kepadanya gereja dipanggil untuk menghadirkan manifestasi kasih Allah yang nyata. Florence Trifosa dan Samuel Herman menegaskan bahwa pelayanan pastoral kepada lansia pada hakikatnya adalah perwujudan dari inisiatif kasih Allah yang ditujukan kepada seluruh ciptaan-Nya.² Oleh karena itu, pelayanan pastoral terhadap lansia harus memandang mereka bukan sebagai objek belas kasihan

1. Bruce Larson, Paul Anderson, dan Doug Self, *Pelayanan Penggembalaan Yang Ideal* (Malang: Gandum Mas, 1996), 151.

2. Florence Trifosa dan Samuel Herman, "Pelayanan Pastoral Gereja Dalam Mengatasi Tantangan Kesehatan Mental Pada Lansia Melalui Pendekatan Kasih, Dukungan Rohani, Dan Pendidikan Agama Kristen," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 6, no. 1 (Desember 2024): 82-83.

semata, melainkan sebagai subjek yang aktif, bermartabat, dan pemilik hikmat yang berharga bagi kehidupan jemaat setempat.

Namun realisasi dari panggilan ini menghadapi kendala berupa kompleksitas psikososial dan spiritual yang khas pada masa lanjut usia. Fase kehidupan ini, dalam teori perkembangan psikososial Erik Erikson, ditandai dengan konflik antara integritas dan keputusasaan. Pada tahap ini, individu merefleksikan seluruh perjalanan hidupnya; keberhasilan mencapai integritas akan melahirkan kebijaksanaan, sedangkan kegagalan dapat berujung pada kekecewaan mendalam dan keputusasaan.³ Oleh karena itu dukungan komunitas yang bermakna, terutama dalam dimensi spiritual dan relasional, menjadi faktor penting bagi lansia untuk menemukan integritas dan pengharapan. Tantangan ini semakin mengemuka dalam konteks masyarakat urban modern seperti Kota Pekanbaru. Martinus Irwan Yulius dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa 1 dari 10 lansia, atau sekitar 9,99%, hidup sendiri, suatu kondisi yang rentan memicu perasaan kesepian dan keterasingan.⁴ Kesepian tersebut sering kali muncul karena menurunnya keaktifan sosial, kehilangan peran atau kedudukan, serta keterpisahan dari keluarga akibat ditinggalkan oleh anak atau pasangan hidup.⁵ Data dan kondisi ini menunjukkan melemahnya jaringan dukungan sosial tradisional bagi lansia di tengah dinamika masyarakat modern.

3. Indah Andika Octavia, Puti Lenggogeni, dan Reviza Mayhart, "Psychological Well-Being Pada Lansia," *Jurnal Sudut Pandang (JSP)* 2, no. 12 (2022): 1-2.

4. Martinus Irwan Yulius, "Reksa Pastoral Care Elaborasi Pendekatan Holistik Bagi Pendampingan Lanjut Usia," *FORUM Filsafat Dan Teologi* 52, no. 1 (2023): 58.

5. Yulius, "Reksa Pastoral Care Elaborasi Pendekatan Holistik Bagi Pendampingan Lanjut Usia," 60.

Dalam konteks gerejawi, banyak lansia menghadapi apa yang dapat disebut sebagai keheningan spiritual, yaitu perasaan sepi dan terputus secara iman akibat keterbatasan interaksi dan perhatian. Penelitian Lucia Muliawati dan Rode Sri Rahayu mengungkapkan bahwa dari narasumber lansianya, “tiga orang menyatakan masalah utama mereka adalah kesepian, sementara tiga orang lainnya merasa kurang mendapat perhatian dari gereja maupun keluarga.”⁶ Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Mickhael Hermanto Situmorang dan Brian Marpay dalam konteks gereja urban lain, di mana lansia mengalami kesepian rohani karena minimnya relasi dan perhatian pastoral.⁷ Tantangan ini diperkuat oleh kerentanan psikologis yang dialami pada tahap lanjut usia. Indah Andika Octavia, Puti Lenggogeni, dan Reviza Mayhart menjelaskan bahwa lansia memiliki risiko tinggi mengalami gangguan kecemasan, depresi, dan kesepian mendalam, yang dalam konteks keluarga modern sering dipicu oleh sindrom sarang kosong, yaitu kondisi emosional akibat berkurangnya kedekatan emosional dan ikatan keluarga setelah anak-anak mandiri dan meninggalkan rumah.⁸ Situasi ini menegaskan perlunya pelayanan gereja yang berfokus pada pendampingan personal dan relasional sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan spiritual lansia.

Menanggapi realitas tersebut, gereja memiliki sebuah bentuk pelayanan yang bersifat personal dan relasional, yaitu pelayanan visitasi. Pelayanan ini sejak awal

6. Lucia Muliawati dan Rode Sri Rahayu, "Pendampingan Pastoral Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat Lanjut Usia Di Rumah Berkat Yogyakarta," *NIRWASITA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 2 (Juli 2025): 68.

7. Mickhael Hermanto Situmorang dan Brian Marpay, "Kajian Pastoral Lansia Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Kaum Usia Emas Di Lingkungan Gereja Kristen Oikoumene Indonesia (GKOI) Jemaat Perumnas II Bekasi," *Harvester: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (Desember 2022): 105.

8. Octavia, Lenggogeni, dan Mayhart, "Psychological Well-Being Pada Lansia," 1-2.

tradisi gereja telah menjadi ekspresi konkret dari perhatian pastoral yang mendalam terhadap umat. Visitasi bukan sekadar kunjungan sosial atau formalitas kelembagaan, melainkan sebuah tindakan teologis yang berakar pada narasi keselamatan. Dalam tradisi gereja Reformed, pelayanan visitasi berpijak pada warisan *cura animarum* atau “pemeliharaan jiwa,” yang menegaskan bahwa tugas seorang gembala adalah menghadirkan kasih, hikmat, dan penyertaan Allah dalam kehidupan sehari-hari umat.⁹ Martin Bucer, seorang tokoh Reformasi, dalam karyanya *Concerning the True Care of Souls*, merinci lima fungsi pemeliharaan jiwa: memanggil yang terhilang, menuntun kembali yang menyimpang, menyembuhkan yang terluka, menguatkan yang lemah, dan memelihara yang sehat.¹⁰ John Calvin juga menegaskan bahwa pelayanan pastoral yang setia tidak terbatas pada pengajaran publik, tetapi harus mencakup pemberian nasihat, peringatan, dan penghiburan secara pribadi kepada jemaat sebagai wujud peneladanan terhadap kehadiran Kristus.¹¹

Pemahaman mengenai pelayanan visitasi sebagai tindakan pastoral yang berakar dalam kasih Kristus tidak dapat dilepaskan dari fondasi biblika yang menjadi sumber dan arah bagi tradisi pelayanan gereja. Tradisi gereja bukanlah konstruksi manusiawi yang berdiri sendiri, melainkan berakar pada pewahyuan

9. Stéphan Van Der Watt, "Re-Appreciating the Significance of Historical Perspectives and Practices on Reformed Pastoral Theology and Care Today," *Stellenbosch Theological Journal* 4, no. 2 (2018): 757.

10. Van Der Watt, "Re-Appreciating the Significance of Historical Perspectives and Practices," 763.

11. Van Der Watt, "Re-Appreciating the Significance of Historical Perspectives and Practices," 765.

Allah di dalam Kitab Suci, yang memberikan dasar teologis bagi setiap bentuk pelayanan pastoral, termasuk visitasi.

Dalam Perjanjian Lama, dasar teologis pelayanan visitasi berakar pada penggunaan istilah Ibrani *paqad*, yang tercatat sebanyak 304 kali dalam Alkitab. Tyler C. Arnold menjelaskan bahwa *paqad* berarti “*to take an interest in a person*,” yakni mengambil perhatian secara personal terhadap seseorang, yang menegaskan keterlibatan aktif Allah dalam kehidupan umat-Nya. Melalui istilah ini, Allah digambarkan sebagai Pribadi yang secara nyata hadir dan bertindak untuk menggenapi janji-Nya dalam memelihara serta memulihkan kehidupan umat pilihan-Nya sesuai dengan kehendak-Nya.¹²

Narasi tentang Allah yang “memerhatikan Sara” dalam Kejadian 21:1 menjadi contoh konkret dari makna *paqad*. Arnold menjelaskan bahwa tindakan Allah tersebut bukan sekadar wujud pemeliharaan jasmani, melainkan pernyataan kesetiaan Allah terhadap janji perjanjian-Nya. Pemenuhan janji kelahiran Ishak menunjukkan bahwa tindakan Ilahi berorientasi pada rencana keselamatan Allah bagi umat manusia. Dengan demikian *paqad* tidak hanya menggambarkan perhatian Allah terhadap kebutuhan manusia, tetapi juga menyingkapkan karya penyelamatan yang lahir dari kasih dan kesetiaan-Nya yang senantiasa dinyatakan dalam sejarah umat-Nya.¹³

Makna teologis dari *paqad* sebagai tindakan Allah yang memerhatikan dan memulihkan umat-Nya mencapai puncak penggenapannya dalam peristiwa

12. Tyler C. Arnold, *Pastoral Visitation: For the Care of Souls*, ed. Harold L. Senkbeil (Bellingham: Lexham Press, 2022), 16.

13. Arnold, *Pastoral Visitation*, 17.

inkarnasi Yesus Kristus. Arnold menegaskan bahwa dalam Kristus, Allah tidak lagi sekadar “melawat” dari kejauhan, melainkan hadir secara nyata di tengah manusia untuk mewujudkan rencana penyelamatan-Nya. Inkarnasi memperlihatkan bahwa Allah memilih untuk datang sedekat mungkin dengan umat-Nya, berpartisipasi dalam realitas manusia dengan segala penderitaan dan keterbatasannya. Kehadiran Yesus menunjukkan bahwa setiap karya pelayanan-Nya, baik pengajaran, penghiburan, maupun penyembuhan, merupakan perwujudan dari kehadiran Allah yang menebus dan memulihkan umat manusia.¹⁴

Pemahaman ini menemukan kesaksiannya secara eksplisit dalam nyanyian pujian Zakharia yang tercatat dalam Lukas 1:68: “Terpujilah Tuhan, Allah Israel, sebab Ia datang untuk melawat dan membebaskan umat-Nya” (TB2).¹⁵ Robert H. Stein menjelaskan bahwa kata “melawat” dalam teks ini menunjuk pada tindakan penebusan Allah yang telah dimulai dan sedang bergerak menuju penggenapan penuh. Stein menafsirkan bentuk aorist pada kata kerja ini sebagai ekspresi kepastian Ilahi tentang karya penyelamatan yang pasti terlaksana.¹⁶ Mikeal C. Parsons menambahkan bahwa melalui tindakan “melawat,” Allah menunjukkan kasih dan kepedulian-Nya yang nyata terhadap Israel dengan memulai karya penebusan melalui kehadiran Mesias.¹⁷ Dengan demikian, visitasi Allah

14. Arnold, *Pastoral Visitation*, 17-18.

15. Arnold, *Pastoral Visitation*, 17.

16. Robert H. Stein, *THE NEW AMERICAN COMMENTARY: Luke*, vol. 24 (Nashville: Broadman, 1992), 99.

17. Mikeal C. Parsons, Charles H. Talbert, dan Bruce W. Longenecker, *Commentaries On The New Testament: Luke* (Grand Rapids: Baker Academic, 2015), 46.

sebagaimana dinyatakan dalam Lukas 1:68 memperlihatkan inisiatif dan kedaulatan Allah dalam karya keselamatan umat-Nya.

Karya visitasi Allah yang dinyatakan melalui inkarnasi Kristus menemukan perwujudannya secara nyata dalam pelayanan Yesus di tengah kehidupan manusia. Melalui pelayanan-Nya, Kristus menghadirkan kehadiran Allah yang aktif, yang bukan hanya menyapa umat secara rohani, tetapi juga menjangkau kebutuhan manusia secara utuh.

Pelayanan Yesus Kristus menunjukkan bahwa kehadiran Allah tidak terbatas pada ruang ibadah formal, melainkan menjangkau kehidupan manusia dalam keseharian yang konkret. Ajith Fernando mencatat bahwa banyak momen penting dalam pelayanan Yesus terjadi di ruang domestik, di mana Ia mengajar, menyembuhkan, dan meneguhkan iman orang-orang yang dijumpai-Nya. Narasi kunjungan Yesus ke rumah Simon Petrus untuk menyembuhkan ibu mertuanya (Lukas 4:38–41) memperlihatkan bahwa pelayanan yang bersifat personal dan kontekstual merupakan bagian integral dari karya-Nya.¹⁸ Parsons menegaskan bahwa peralihan pelayanan Yesus dari sinagoge ke rumah menunjukkan bahwa karya Allah menjangkau manusia dalam realitas hidupnya sehari-hari.¹⁹ Sejalan dengan itu, Stein menunjukkan bahwa tindakan penyembuhan tersebut mencerminkan otoritas Yesus dalam menjumpai dan memulihkan manusia secara langsung.²⁰ Pola pelayanan ini mengindikasikan bahwa kehadiran yang personal dan relasional merupakan aspek penting dalam pelayanan Kristus, yang sekaligus

18. Ajith Fernando, *Jesus Driven Ministry* (Wheaton: Crossway, 2002), 209.

19. Parsons, Talbert, dan Longenecker, *Commentaries On The New Testament: Luke*, 85.

20 Stein, *THE NEW AMERICAN COMMENTARY: Luke*, 24: 164.

menjadi dasar bagi praktik pelayanan gereja masa kini. Pelayanan Yesus yang dilakukan di rumah-rumah dan dalam perjumpaan personal ini menegaskan bahwa kehadiran yang relasional merupakan aspek penting dalam pelayanan Kristus.

Pemahaman tentang pelayanan Yesus sebagai bentuk visitasi Ilahi inilah yang kemudian menjadi dasar konseptual bagi pengembangan teologi pastoral. Melalui karya Kristus yang menjumpai, memulihkan, dan menyertai umat-Nya, gereja memperoleh pola normatif dalam menghidupi pelayanan visitasi sebagai kehadiran yang personal, relasional, dan kontekstual di tengah kehidupan jemaat.

Dalam kerangka teologi pastoral kontemporer, pelayanan visitasi dipahami sebagai bagian integral yang memiliki landasan teoritis yang kokoh. Seward Hiltner mendefinisikan pelayanan pastoral sebagai upaya menghadirkan kasih Allah melalui tiga fungsi utamanya: menyembuhkan (*healing*), menopang (*sustaining*), dan membimbing (*guiding*).²¹ William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle kemudian memperluas kerangka ini dengan menambahkan fungsi memulihkan (*reconciling*). Howard Clinebell melengkapi dengan fungsi memelihara atau mengasuh (*nurturing*).²² Dalam praktik visitasi, seorang pelayan pastoral diharapkan dapat menghadirkan dimensi-dimensi fungsi tersebut melalui kehadirannya yang empatik, doa, dan pendampingan spiritual, yang bertujuan membawa pemulihan yang holistik bagi jemaat. Kerangka ini menegaskan bahwa pelayanan visitasi merupakan

21. Maria Wea dan Lina Sri Wahyuni, "Spiritualitas Pelayanan Pastoral Terhadap Para Lansia," *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 2, no. 7 (Juli 2022): 212.

22. Apolos Dwi Kristantyo, "Gereja Yang Sehat: Pelayanan Pastoral Yang Holistik," *Prosiding Seminar Nasional Stt Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 149.

ekspresi konkret dari pelayanan pastoral yang bersifat teologis, relasional, dan transformatif.

Penerapan kerangka tersebut menjadi semakin relevan ketika dikontekstualisasikan dalam pelayanan kepada jemaat lanjut usia. Khusus bagi jemaat lanjut usia, pelayanan visitasi menjadi semakin penting dalam konteks kehidupan dan pergumulan mereka. Melalui kehadiran pastoral dan pendampingan spiritual yang bersifat relasional dan kontekstual, gereja dapat menghadirkan pengalaman nyata akan kasih dan penyertaan Allah dalam kehidupan jemaat lanjut usia. Pelayanan ini bertujuan untuk memberikan pendampingan yang holistik, yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia, yaitu aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual (biopsikososiospiritual).²³ Pendekatan holistik ini sejalan dengan pemahaman Wiryasaputra mengenai keutuhan manusia sebagai pribadi yang tidak terpisahkan dalam aspek fisik, mental, spiritual, dan sosial. Aspek fisik berkaitan dengan kebutuhan jasmani, aspek mental mencakup pikiran dan emosi, aspek spiritual berhubungan dengan relasi manusia dengan Allah, sedangkan aspek sosial menempatkan manusia dalam jejaring relasi dengan sesama dan lingkungannya. Oleh karena itu, pelayanan pastoral yang holistik dipahami sebagai upaya pendampingan yang memperhatikan keseluruhan dimensi kehidupan jemaat secara integratif.²⁴

23. Yulius, "Reksa Pastoral Care Elaborasi Pendekatan Holistik Bagi Pendampingan Lanjut Usia," 55-56.

24. Fibry Jati Nugroho, "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja," *Evangelical: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (Juli 2017): 142-43.

Sejumlah penelitian empiris sebelumnya menunjukkan bahwa pelayanan pastoral, termasuk visitasi, berdampak positif bagi kesejahteraan jemaat lanjut usia. Kajian oleh Muliawati dan Rahayu serta Situmorang dan Marpay menunjukkan bahwa pendampingan pastoral dan pelayanan visitasi yang dilakukan secara teratur memiliki dampak signifikan bagi kesejahteraan dan ketahanan spiritual lansia. Muliawati dan Rahayu menegaskan bahwa lansia yang mengalami kesepian dan keterbatasan fisik sangat terbantu oleh pendampingan pastoral yang berkesinambungan, karena kehadiran tersebut memberikan dukungan spiritual yang nyata di tengah keterbatasan hidup mereka.²⁵ Sejalan dengan temuan tersebut, Situmorang dan Marpay menunjukkan bahwa pelayanan visitasi berperan penting dalam pembinaan spiritual lansia, khususnya dalam menolong mereka menghadapi realitas penderitaan dan kematian dengan pengharapan yang berakar dalam iman kepada Kristus.²⁶

Penelitian oleh Getrudis Seuk, Paskalis Edwin I Nyoman Paska, dan Laurensius Laka menunjukkan bahwa pelayanan pastoral berbasis *homecare* berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan emosional lansia. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten membantu lansia merasa dihargai, diperhatikan, dan tetap terhubung dengan komunitas gereja, terutama dalam situasi keterbatasan mobilitas dan perubahan psikologis yang mereka alami.²⁷ Temuan ini

25. Muliawati dan Rahayu, "Pendampingan Pastoral Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat Lanjut Usia Di Rumah Berkat Yogyakarta," 69-70.

26. Situmorang dan Marpay, "Kajian Pastoral Lansia Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Kaum Usia Emas," 114-15.

27. Getrudis Seuk, Paskalis Edwin I Nyoman Paska, dan Laurensius Laka, "Pastoral Pada Lansia Berbasis Homecare Dan Metode Active Listening: Bentuk Pelayanan Gereja Di Paroki Maria Ratu Damai Purworejo – Donomulyo," *JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)* 5, no. 2 (Maret 2025): 196-97.

menegaskan bahwa pelayanan visitasi yang teratur dan menyeluruh merupakan kebutuhan mendasar bagi kelompok lanjut usia.

Sejalan dengan temuan tersebut, Yulius menegaskan bahwa perhatian gereja kepada lansia merupakan bagian integral dari misi gereja dalamewartakan karya keselamatan Allah, yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, keterlibatan gereja dalam pelayanan kepada lansia perlu diarahkan pada pendampingan yang bersifat holistik, yang mencakup dimensi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual, sehingga pelayanan visitasi tidak berhenti pada dukungan emosional semata, tetapi menghadirkan pemeliharaan yang utuh dan berkelanjutan.²⁸

Meskipun landasan teologis yang telah dirumuskan secara sistematis dan bukti-bukti empiris tentang manfaat visitasi telah tersedia, sebuah sintesis kritis terhadap penelitian-penelitian yang ada justru mengungkap sebuah kesenjangan metodologis yang signifikan. Masih minim studi yang secara eksplisit menempatkan jemaat lanjut usia sebagai subjek utama untuk menggali pengalaman hidup, perasaan dan proses pemaknaan yang mereka lakukan.

Penelitian-penelitian yang ada umumnya lebih menekankan aspek evaluatif, seperti efektivitas program, dampak pelayanan, atau perspektif pelaksana dan kelembagaan gereja. Pendekatan ini memiliki kontribusi penting, namun belum secara memadai untuk mengungkap bagaimana pelayanan visitasi itu dialami, dirasakan, dan dimaknai oleh jemaat lanjut usia sebagai subjek pelayanan pastoral

28. Yulius, "Reksa Pastoral Care Elaborasi Pendekatan Holistik Bagi Pendampingan Lanjut Usia," 55-56.

dalam praktik visitasi, khususnya dalam konteks Gereja Kristen Indonesia (GKI) Pekanbaru.

Dengan kata lain, penelitian yang ada lebih banyak membahas "apa yang dilakukan gereja" atau "apa dampaknya berdasarkan indikator-indikator tertentu," tetapi belum banyak yang menyelami pertanyaan mendalam "bagaimana pengalaman itu dialami secara eksistensial, dirasakan, dan diberi makna oleh para lansia sebagai subyek dalam praktik visitasi." Dengan demikian, masalah penelitian ini terletak pada kesenjangan antara kuatnya landasan teologis dan bukti empiris tentang pentingnya pelayanan visitasi dengan minimnya pemahaman mendalam mengenai bagaimana pelayanan tersebut dialami dan dimaknai oleh jemaat lanjut usia sebagai subjek pastoral, khususnya dalam konteks GKI Pekanbaru.

Kesenjangan pengetahuan ini menjadi sangat penting untuk diatasi mengingat hakikat pelayanan pastoral, dan khususnya visitasi, pada dasarnya adalah sebuah relasi interpersonal yang sarat dengan makna, nuansa, dan dimensi subjektif. Pemahaman yang utuh dan autentik tentang pelayanan semacam ini tidak dapat dicapai hanya melalui pengukuran kuantitatif atas output atau kepuasan umum, tetapi mutlak memerlukan pendengaran yang dalam, empatik, dan tanpa prasangka terhadap suara, perasaan, dan interpretasi dari mereka yang menjadi subjek sekaligus tujuan pelayanan tersebut. Inilah yang dalam kerangka teologi praktika disebut sebagai *priestly listening* atau pendengaran pastoral, yaitu sebuah bentuk spiritualitas kehadiran yang memberikan perhatian penuh untuk memahami jemaat dalam kekhususan hidup mereka di hadirat Allah. Lebih dari sekadar teknik pengumpulan data, pendengaran pastoral menuntut peneliti untuk masuk ke dalam

realitas hidup jemaat hingga pada titik di mana peneliti mulai merasakan apa yang mereka rasakan tanpa kehilangan identitas dirinya.²⁹

Dalam konteks jemaat lansia, pendekatan ini menjadi krusial karena ia membiarkan para lansia dipahami menurut syarat dan pengalaman mereka sendiri, bukan melalui kacamata evaluatif gereja semata. Dengan demikian, pendekatan pastoral menyediakan landasan teologis untuk memahami apa yang terjadi dalam pengalaman jemaat lansia ketika menerima visitasi, mengapa pengalaman tersebut terbentuk, bagaimana mereka memaknainya, serta bagaimana gereja merespons pengalaman tersebut dalam praktik pelayanan pastoral.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memfokuskan pertanyaan utamanya pada: "Bagaimana respons pastoral yang tepat untuk menanggapi pengalaman jemaat lanjut usia di GKI Pekanbaru dalam menerima pelayanan visitasi?" Pertanyaan ini diajukan bukan dengan maksud untuk menilai atau menghakimi kebijakan maupun kinerja pelayanan GKI Pekanbaru, melainkan untuk membuka ruang pendengaran yang luas dan mendalam sebagai landasan reflektif yang mendalam dan sistematis bagi pengembangan pelayanan pastoral yang lebih kontekstual, relevan, dan transformatif di masa depan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini membutuhkan sebuah kerangka metodologis yang tidak hanya mampu mendeskripsikan pengalaman, tetapi juga mampu menafsirkannya, menilainya secara normatif berdasarkan standar teologis, dan akhirnya merumuskan respons

24. 29. Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction*. (Grand Rapids: Eerdmans, 2008),

praktis yang tepat. Kerangka komprehensif semacam ini disediakan oleh bidang Teologi Praktika (*Practical Theology*).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini merumuskan permasalahan penelitian dalam tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana dasar teologis pelayanan pastoral memberikan arah bagi praktik pelayanan visitasi kepada jemaat lanjut usia. Kedua, bagaimana jemaat lanjut usia di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Pekanbaru mengalami dan memaknai pelayanan visitasi dalam kehidupan spiritual dan keseharian mereka. Ketiga, bagaimana respons pastoral yang relevan dan kontekstual dapat dirumuskan berdasarkan pemahaman terhadap pengalaman jemaat lanjut usia dalam menerima pelayanan visitasi di GKI Pekanbaru.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pelayanan visitasi kepada jemaat lanjut usia di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Pekanbaru dalam kerangka teologi praktika. Secara khusus, penelitian ini bertujuan: pertama, mengkaji dan merumuskan dasar teologis pelayanan pastoral yang memberikan arah bagi praktik pelayanan visitasi kepada jemaat lanjut usia; kedua, menggali dan mendeskripsikan pengalaman jemaat lanjut usia dalam mengalami dan memaknai pelayanan visitasi dalam kehidupan spiritual dan keseharian mereka; ketiga, merumuskan respons pastoral yang relevan dan kontekstual bagi pengembangan praktik pelayanan

visitasi di GKI Pekanbaru berdasarkan pemahaman terhadap pengalaman jemaat lanjut usia dalam menerima pelayanan tersebut.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pelayanan gereja dan kajian teologi praktika di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar reflektif bagi Majelis, pendeta, dan para pelayan pastoral di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Pekanbaru, serta gereja-gereja lain dengan konteks yang serupa, dalam memahami secara lebih mendalam pengalaman jemaat lanjut usia sebagai subjek pelayanan pastoral dalam praktik visitasi. Pemahaman mengenai bagaimana lansia menghayati, merasakan, dan memaknai kehadiran pastoral melalui pelayanan visitasi dapat menolong gereja untuk menata, memperkuat, dan mengembangkan praktik pelayanan yang lebih relasional, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan nyata jemaat lanjut usia.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur teologi praktika dan pastoral di Indonesia dengan menghadirkan perspektif yang bersumber dari pengalaman autentik jemaat lansia. Penelitian ini sekaligus mendemonstrasikan penerapan kerangka teologi praktika Richard Osmer dalam konteks penelitian pastoral di Indonesia, melalui integrasi antara refleksi teologis, pengalaman subjektif jemaat, serta perumusan respons pastoral yang relevan bagi praktik pelayanan gereja.

Secara teologis dan spiritual, penelitian ini menegaskan pentingnya praktik kehadiran pastoral yang empatik dan reflektif dalam pelayanan gereja, yang dalam

kerangka teologi praktika dipahami sebagai *priestly listening*. Dengan menempatkan lansia sebagai subjek utama pengalaman pastoral, penelitian ini membuka ruang pendengaran yang lebih mendalam terhadap pengalaman hidup dan iman jemaat lanjut usia dalam menerima pelayanan visitasi. Melalui proses pendengaran yang reflektif tersebut, gereja diharapkan dapat semakin menghadirkan kasih Kristus yang inkarnasional dalam praktik pelayanan sehari-hari, sehingga kasih Allah tidak hanya dipahami secara teologis, tetapi juga dialami secara nyata, personal, dan transformatif dalam relasi pastoral di tengah kehidupan jemaat lanjut usia.

Pembatasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada pemahaman pengalaman jemaat lanjut usia di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Pekanbaru dalam menerima pelayanan visitasi. Fokus penelitian adalah pada pengalaman subjektif lansia sebagai subjek pelayanan pastoral dalam praktik visitasi, termasuk bagaimana mereka menghayati, merasakan, dan memaknai kehadiran pastoral dalam kehidupan rohani dan keseharian mereka. Penelitian ini difokuskan pada GKI Pekanbaru sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan ke gereja lain dengan kondisi berbeda. Subjek penelitian adalah jemaat lanjut usia yang menerima pelayanan visitasi.

Penelitian ini menganalisis pengalaman subjektif dan pemaknaan jemaat lansia terhadap pelayanan visitasi, bukan pada evaluasi program secara kuantitatif. Penelitian ini juga tidak menilai efektivitas administrasi gereja, kapasitas manajerial, atau kebijakan kelembagaan secara keseluruhan, dan tidak membandingkan

pelayanan dengan gereja lain secara komparatif. Dengan pembatasan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam dan autentik mengenai pengalaman jemaat lansia dalam menerima pelayanan visitasi, yang dapat menjadi dasar reflektif untuk pengembangan respons pastoral yang relevan dan kontekstual.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang ditempatkan di dalam kerangka Teologi Praktika Richard R. Osmer untuk memahami secara mendalam pengalaman jemaat lanjut usia dalam menerima pelayanan visitasi di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Pekanbaru. Pendekatan kualitatif dipilih karena berorientasi pada pemahaman makna yang dihayati secara langsung oleh jemaat lansia sebagai subjek pelayanan pastoral.

Dalam kerangka teologi praktika, pendekatan kualitatif difungsikan untuk menjalankan tugas-tugas interpretasi teologis Osmer yang bergerak secara berkesinambungan dalam sebuah spiral hermeneutis. Pertama, tugas deskriptif-empiris yang menjawab pertanyaan 'apa yang sedang terjadi' melalui *priestly listening* (pendengaran pastoral).³⁰ Dalam konteks ini, peneliti hadir dengan spiritualitas kehadiran untuk mendengarkan secara mendalam narasi pengalaman subjektif lansia GKI Pekanbaru. Kedua, tugas interpretatif untuk memahami 'mengapa hal ini terjadi' dengan menggunakan *sagely wisdom* (kebijaksanaan) guna

30. Osmer, *Practical Theology: An Introduction.*, 41-43.

menyingkap pola-pola psikososial di balik pengalaman tersebut.³¹ Ketiga, tugas normatif untuk menjawab 'apa yang seharusnya terjadi' melalui pertimbangan profetis (*prophetic discernment*) dengan merefleksikan temuan tersebut dalam terang Alkitab dan tradisi gereja.³² Akhirnya, tugas pragmatis menjawab 'bagaimana kita harus menanggapi' melalui *servant leadership* (kepemimpinan pelayan) dengan merumuskan strategi respons pastoral yang transformatif bagi pelayanan visitasi di GKI Pekanbaru.³³

Dalam konteks teologi pastoral, pendekatan teologi praktika yang diusulkan oleh Osmer digunakan sebagai alat untuk menyingkap makna iman dan spiritualitas yang terkandung dalam pengalaman jemaat lanjut usia ketika menerima pelayanan visitasi, bukan untuk menilai efektivitas program atau kinerja kelembagaan gereja.³⁴ Penelitian ini dilaksanakan dalam konteks kehidupan nyata (*natural setting*) agar makna pengalaman partisipan dapat dipahami secara autentik. Penelitian ini berupaya memahami pengalaman kehidupan sehari-hari jemaat lansia.³⁵

Untuk memperoleh data mengenai pengalaman tersebut, penelitian ini melakukan wawancara mendalam dengan beberapa jemaat lanjut usia yang pernah menerima pelayanan visitasi dari gereja. Melalui wawancara tersebut, peneliti berupaya mendengarkan secara langsung narasi pengalaman para lansia mengenai bagaimana mereka menghayati, merasakan, dan memaknai kehadiran pastoral

31. Osmer, *Practical Theology: An Introduction.*, 83-86.

32. Osmer, *Practical Theology: An Introduction.*, 129-34.

33. Osmer, *Practical Theology: An Introduction.*, 183-85.

34. Dr. J.R Raco, M.E., M.Sc., *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 81-82.

35. Raco, M.E., M.Sc., *Metode Penelitian Kualitatif*, 10.

dalam kunjungan gerejawi. Partisipan dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman mereka dalam menerima pelayanan visitasi. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana jemaat lanjut usia menghayati, merasakan, dan memaknai kehadiran pastoral dalam kunjungan gerejawi. Penjelasan lebih rinci mengenai kriteria partisipan, teknik pengumpulan data, dan proses analisis data disajikan dalam Bab III.

Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan alur pemikiran yang sistematis. Bab Satu Pendahuluan memaparkan latar belakang masalah yang menjelaskan konteks dan urgensi penelitian mengenai pelayanan visitasi kepada jemaat lanjut usia. Bab ini selanjutnya menguraikan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan penelitian, serta gambaran singkat mengenai metode penelitian yang digunakan. Pada bagian akhir bab ini disajikan sistematika penulisan sebagai peta konseptual keseluruhan tesis.

Bab Dua Kajian Literatur menyajikan landasan teoretis yang menjadi dasar analisis penelitian. Pembahasan difokuskan pada konsep pelayanan pastoral dan visitasi, dasar teologis pelayanan visitasi yang berakar pada teks-teks Alkitab sebagai sumber teologi pastoral dan tradisi gereja, serta kajian mengenai jemaat lanjut usia dan berbagai pergumulan yang dihadapi oleh jemaat lanjut usia. Kajian ini berfungsi sebagai kerangka teoretis untuk memahami dan menafsirkan data penelitian.

Bab Tiga Metode Penelitian menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif. Bab ini menguraikan lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data untuk menggali pengalaman jemaat lanjut usia dalam menerima pelayanan visitasi, teknik analisis data menggunakan kerangka teologi praktika Richard R. Osmer, serta strategi keabsahan data penelitian. Bab ini bertujuan menunjukkan kejelasan dan konsistensi metodologis penelitian.

Bab Empat Hasil Penelitian dan Pembahasan memaparkan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan. Pembahasan diawali dengan gambaran umum partisipan penelitian, dilanjutkan dengan deskripsi pengalaman jemaat lansia dalam menerima pelayanan visitasi serta pemaknaan mereka terhadap pelayanan tersebut. Temuan-temuan ini kemudian dibahas secara reflektif dalam perspektif teologi pastoral untuk menyingkap makna teologis dan implikasi pastoral dari pengalaman jemaat lanjut usia.

Bab Lima Kesimpulan dan Saran merangkum hasil penelitian dalam bentuk kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Bab ini juga menyajikan saran-saran yang bersifat praktis dan kontekstual bagi pengembangan pelayanan visitasi, serta rekomendasi bagi penelitian selanjutnya. Bab ini menjadi penutup reflektif dari keseluruhan penelitian.

BAB LIMA

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk memahami pengalaman jemaat lanjut usia di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Pekanbaru dalam menerima pelayanan visitasi, serta merumuskan respons pastoral yang relevan dan kontekstual berdasarkan pengalaman tersebut. Bab Satu telah menetapkan tiga rumusan masalah yang menjadi dasar penyelenggaraan penelitian, yaitu dasar teologis pelayanan visitasi, pengalaman jemaat lanjut usia dalam menerima dan memaknai pelayanan visitasi, serta respons pastoral yang dapat dirumuskan berdasarkan pemahaman atas pengalaman tersebut. Ketiga rumusan masalah tersebut dijawab melalui keterpaduan kajian teologis pada Bab Dua, penerapan metodologi penelitian pada Bab Tiga, serta analisis dan pembahasan hasil penelitian pada Bab Empat.

Bab Lima menyajikan sintesis komprehensif atas keseluruhan hasil penelitian. Temuan yang diperoleh melalui analisis data kualitatif, yang selanjutnya direfleksikan menggunakan kerangka teologi praktika Richard R. Osmer, disintesis dalam bagian Kesimpulan sebagai jawaban terhadap ketiga rumusan masalah penelitian. Selanjutnya, bab ini menguraikan implikasi teologis dan pastoral yang dihasilkan dari penelitian dan menyampaikan saran dan rekomendasi bagi pengembangan pelayanan visitasi di GKI Pekanbaru maupun bagi penelitian selanjutnya.

Kesimpulan

Dasar Teologis Pelayanan Visitasi bagi Jemaat Lanjut Usia

Kesimpulan terhadap rumusan masalah pertama menunjukkan bahwa dasar teologis pelayanan visitasi bagi jemaat lanjut usia berakar pada karya Allah yang secara aktif menyapa, memelihara, dan mendampingi umat-Nya. Kajian pada Bab Dua menunjukkan bahwa visitasi bukan sekadar inisiatif sosial atau kebijakan kelembagaan gereja, melainkan tindakan yang berakar pada karakter Allah sendiri yang secara aktif mengambil perhatian personal terhadap umat-Nya, sebagaimana terkandung dalam konsep Ibrani *paqad*.¹ Karakter ilahi ini mencapai penggenapannya dalam peristiwa inkarnasi Kristus, yang mengalihkan visitasi dari tindakan yang bersifat mediatif menuju kehadiran yang langsung dan personal, sebagaimana tampak dalam pola pelayanan Yesus yang bergeser dari ruang ibadah formal menuju ruang domestik kehidupan manusia.²

Dasar biblika tersebut selanjutnya memperoleh artikulasi teologis dan pastoral dalam tradisi *cura animarum* melalui pemikiran Martin Bucer, yang merumuskan lima fungsi pemeliharaan jiwa, yaitu memanggil yang terhilang, menuntun yang menyimpang, menyembuhkan yang terluka, menguatkan yang lemah, dan memelihara yang setia.³ Perumusan tersebut kemudian dipertegas oleh Yohanes Calvin, yang menekankan bahwa penggembalaan tidak dapat dilaksanakan secara efektif tanpa relasi langsung antara pelayan dan jemaat. Oleh karena itu, *visiting the flock* menjadi sarana pastoral untuk mengenal dan memahami kondisi rohani jemaat secara personal sebagai dasar bagi

1. Arnold, *Pastoral Visitation*, 16.

2. Arnold, *Pastoral Visitation*, 17; Parsons, Talbert, dan Longenecker, *Commentaries On The New Testament: Luke*, 85.

3. Van Der Watt, "Re-Appreciating the Significance of Historical Perspectives and Practices," 763.

pelayanan yang bertanggung jawab.⁴ Pemahaman ini selanjutnya memperoleh bentuk operasional melalui fungsi-fungsi pastoral yang dirumuskan oleh Clebsch dan Jaekle, yaitu menyembuhkan, menopang, membimbing, dan mendamaikan,⁵ serta fungsi memelihara yang ditambahkan oleh Clinebell,⁶ sehingga *cura animarum* tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi juga diwujudkan dalam praktik pelayanan visitasi. Berdasarkan keseluruhan landasan teologis tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa pelayanan visitasi kepada jemaat lanjut usia merupakan wujud partisipasi gereja dalam karya pemeliharaan Allah sekaligus ekspresi identitas gereja sebagai tubuh Kristus. Dengan demikian, pelayanan visitasi kepada jemaat lanjut usia dipahami sebagai perwujudan panggilan pastoral gereja yang berakar pada karya Allah yang melawat, memelihara, dan menyertai umat-Nya. Pemahaman teologis tersebut selanjutnya menjadi landasan refleksi teologi praktika dalam penelitian ini.

Kerangka teologi praktika Richard R. Osmer menyediakan kerangka refleksi yang mengintegrasikan dasar teologis pelayanan visitasi dengan analisis pengalaman jemaat lanjut usia serta perumusan respons pastoral melalui empat tugas dalam spiral hermeneutis.⁷ Tugas deskriptif-empiris mengarahkan pelayan untuk mendengarkan secara saksama pengalaman jemaat melalui *priestly listening* sehingga realitas yang dihadapi lansia dipahami sebagaimana adanya.⁸ Tugas interpretatif menolong pelayan memahami faktor-faktor yang membentuk pengalaman tersebut melalui *sagely wisdom* dan dialog

4. Van Der Watt, "Re-Appreciating the Significance of Historical Perspectives and Practices," 765.

5. Situmorang dan Marpay, "Kajian Pastoral Lansia Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Kaum Usia Emas," 108.

6. Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care & Counseling*, 42-43.

7. Osmer, *Practical Theology: An Introduction*, 20-21.

8. Osmer, *Practical Theology: An Introduction*, 40-43.

dengan berbagai disiplin ilmu.⁹ Tugas normatif merefleksikan temuan penelitian berdasarkan kesaksian Alkitab dan tradisi gereja untuk menegaskan makna teologis pelayanan visitasi,¹⁰ sedangkan tugas pragmatis merumuskan respons pastoral yang kontekstual bagi kehidupan jemaat lanjut usia.¹¹ Berdasarkan keseluruhan kajian tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa dasar teologis pelayanan visitasi tidak hanya memberikan legitimasi bagi praktik penggembalaan kepada jemaat lanjut usia, tetapi juga menjadi landasan normatif yang mengarahkan gereja melaksanakan pelayanan visitasi secara personal, kontekstual, berkesinambungan, dan menghormati martabat setiap jemaat lanjut usia sebagai gambar Allah tanpa menjadikan kondisi fisik, tingkat kemandirian, ataupun produktivitas sebagai ukuran nilai dirinya.

Pengalaman Jemaat Lanjut Usia dalam Menerima Pelayanan Visitasi

Rumusan masalah kedua penelitian ini mengkaji bagaimana jemaat lanjut usia di GKI Pekanbaru mengalami dan memaknai pelayanan visitasi dalam kehidupan spiritual dan keseharian mereka. Pemaknaan terhadap pengalaman tersebut tidak cukup dijelaskan hanya melalui uraian mengenai apa yang dirasakan lansia ketika menerima kunjungan. Analisis terhadap data penelitian menunjukkan bahwa makna pengalaman tersebut terbentuk melalui relasi antara kerentanan hidup yang dialami setiap partisipan dengan kepastian relasional yang dihadirkan melalui pelayanan visitasi. Berdasarkan makna pengalaman yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa bagi jemaat lanjut usia di GKI Pekanbaru, pelayanan visitasi dihayati sebagai penegasan yang terus-menerus bahwa

9. Osmer, *Practical Theology: An Introduction.*, 14, 37, 86-88.

10. Osmer, *Practical Theology: An Introduction.*, 14, 37.

11. Osmer, *Practical Theology: An Introduction.*, 14, 37.

mereka tetap diingat, dihargai, dan memiliki tempat di dalam komunitas iman. Penegasan tersebut justru paling bermakna ketika mereka menghadapi masa-masa kehidupan yang ditandai oleh kesunyian, keterbatasan fisik, dan berbagai bentuk kerentanan.

Makna pengalaman tersebut tersusun atas tiga dimensi pemaknaan yang saling berkaitan. Dimensi pertama menunjukkan bahwa kerentanan pada masa lanjut usia hadir dalam bentuk yang beragam sesuai dengan konteks kehidupan masing-masing partisipan. Oleh karena itu, makna pelayanan visitasi bagi seorang duda yang tinggal seorang diri berbeda dengan makna yang dialami oleh lansia yang masih hidup bersama pasangan dan memperoleh dukungan aktif dari keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa partisipan tidak memaknai pelayanan visitasi semata-mata sebagai suatu kegiatan kunjungan, melainkan sebagai respons pastoral yang menjawab kebutuhan eksistensial sesuai dengan situasi kehidupan yang sedang mereka alami.

Dimensi kedua memperlihatkan adanya perubahan pengalaman dari ketidakpastian menuju kepastian relasional yang muncul secara konsisten pada seluruh partisipan, meskipun mereka memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda. Kecemasan yang muncul menjelang kunjungan, baik karena penantian terhadap waktu kedatangan maupun kekhawatiran tidak dapat menyambut tim visitasi, berangsur mereda ketika kunjungan benar-benar terlaksana. Temuan ini menunjukkan bahwa yang dimaknai secara mendalam oleh partisipan bukan hanya isi percakapan selama kunjungan, melainkan kehadiran tim visitasi yang dapat diandalkan sebagai bukti nyata bahwa perhatian dan komitmen gereja kepada mereka sungguh diwujudkan. Dengan demikian, pelayanan visitasi menjadi sumber kepastian relasional yang meneguhkan rasa aman di tengah perubahan kehidupan yang dipengaruhi oleh penurunan kondisi fisik maupun perubahan dalam struktur keluarga.

Dimensi ketiga menunjukkan bahwa pemaknaan spiritual para partisipan tidak berhenti pada pengalaman memperoleh penghiburan, tetapi berkembang menjadi kerinduan untuk tetap diakui sebagai subjek iman yang aktif di dalam kehidupan gereja. Mereka tidak memosisikan diri hanya sebagai penerima doa dan perhatian, tetapi tetap merindukan kesempatan untuk berkontribusi sesuai dengan kapasitas yang masih dimiliki, baik melalui persekutuan, saling mendoakan, maupun keterlibatan dalam pelayanan lansia. Kerinduan tersebut sejalan dengan tahap integritas versus keputusasaan dalam teori perkembangan Erikson, yang memandang bahwa integritas pada masa lanjut usia diwujudkan melalui kemampuan memaknai kehidupan secara utuh dan tetap menjalani relasi yang bermakna dengan komunitas, meskipun kemampuan fisik mengalami penurunan.¹

Ketiga dimensi pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman menerima pelayanan visitasi bagi jemaat lanjut usia di GKI Pekanbaru pada hakikatnya merupakan pengalaman dipulihkannya keterhubungan dengan komunitas iman di tengah kerentanan hidup, diteguhkannya rasa aman melalui kehadiran pastoral yang dapat diandalkan, serta ditegaskannya makna diri melalui pengakuan bahwa mereka tetap merupakan subjek iman yang memiliki tempat dan peran dalam kehidupan gereja, bukan sekadar objek pelayanan. Makna pengalaman tersebut menjadi dasar empiris bagi perumusan respons pastoral yang dibahas pada bagian berikutnya.

Respons Pastoral bagi Pengembangan Pelayanan Visitasi

Rumusan masalah ketiga penelitian ini mengkaji bagaimana respons pastoral yang relevan dan kontekstual dapat dirumuskan berdasarkan pemahaman terhadap pengalaman

jemaat lanjut usia dalam menerima pelayanan visitasi di GKI Pekanbaru. Respons pastoral tersebut bertolak dari tiga dimensi pemaknaan yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya. Oleh karena itu, respons yang dirumuskan dalam penelitian ini tidak dibangun atas asumsi normatif semata, melainkan berakar pada pengalaman konkret keenam partisipan yang telah dianalisis dan dinilai secara normatif dalam kerangka teologi praktika Richard R. Osmer pada Bab Empat.

Respons pastoral yang relevan pertama-tama menuntut pergeseran dari pendekatan yang memperlakukan seluruh lansia sebagai kelompok yang memiliki kebutuhan yang sama menuju pendekatan kontekstual yang memahami kerentanan setiap pribadi sesuai dengan situasi kehidupannya. Pemahaman tersebut menuntut agar *priestly listening* tidak hanya dipahami sebagai prinsip teologis, tetapi diwujudkan dalam kepekaan pastoral untuk mengenali dan membedakan kebutuhan jemaat lanjut usia yang hidup seorang diri dari mereka yang masih memperoleh dukungan pasangan maupun keluarga, sebagaimana tercermin dalam variasi pengalaman para partisipan.

Respons pastoral berikutnya perlu menempatkan keandalan kehadiran sebagai inti dari kesetiaan pastoral, bukan semata-mata frekuensi pelayanan visitasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perubahan pengalaman dari kecemasan menuju ketenangan lebih banyak dipengaruhi oleh kepastian bahwa kunjungan benar-benar terlaksana daripada oleh isi percakapan selama kunjungan. Oleh sebab itu, gereja perlu memprioritaskan konsistensi pelaksanaan visitasi serta komunikasi yang jelas sebelum kunjungan berlangsung sebagai wujud nyata kesetiaan pastoral yang merefleksikan pemeliharaan Allah melalui pelayanan gereja, sebagaimana telah dibahas pada temuan mengenai perubahan suasana emosional partisipan pada Bab Empat.

Respons pastoral selanjutnya perlu melampaui pola pelayanan satu arah yang menempatkan jemaat lanjut usia hanya sebagai penerima pelayanan. Kerinduan para partisipan untuk tetap diakui sebagai subjek iman yang memiliki peran di dalam kehidupan gereja menuntut tersedianya ruang partisipasi yang selaras dengan kemampuan dan kondisi fisik mereka. Dengan demikian, pelayanan visitasi tidak berhenti sebagai sarana pemberian penghiburan, tetapi menjadi pintu masuk bagi keterlibatan yang berkelanjutan dalam kehidupan persekutuan. Ketiga arah respons pastoral tersebut, yaitu kepekaan pastoral terhadap kerentanan kontekstual yang dialami setiap jemaat lanjut usia, keandalan kehadiran pastoral, dan pengakuan terhadap jemaat lanjut usia sebagai subjek iman yang tetap berperan, bersama-sama membentuk respons pastoral yang relevan dan kontekstual bagi pelayanan visitasi kepada jemaat lanjut usia di GKI Pekanbaru.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, respons pastoral terhadap pengalaman jemaat lanjut usia di GKI Pekanbaru tidak dapat dirumuskan melalui satu pendekatan yang diterapkan kepada seluruh jemaat lanjut usia tanpa memperhatikan konteks kehidupan masing-masing. Landasan teologis penelitian ini menegaskan bahwa pelayanan visitasi merupakan partisipasi gereja dalam karya Allah yang melawat dan memelihara umat-Nya. Temuan empiris menunjukkan bahwa karya pemeliharaan tersebut dimaknai secara berbeda sesuai dengan konteks kehidupan dan kerentanan yang dialami setiap jemaat lanjut usia. Oleh karena itu, respons pastoral yang relevan adalah respons yang mampu menghadirkan kasih dan pemeliharaan Allah secara konsisten melalui pelayanan yang personal, kontekstual, dan berkesinambungan, sekaligus menghormati setiap jemaat lanjut usia sebagai gambar Allah yang tetap memiliki martabat, makna, dan peran dalam kehidupan gereja hingga akhir kehidupannya.

Implikasi

Jawaban terhadap ketiga rumusan masalah penelitian tidak hanya menghasilkan pemahaman mengenai hal yang diteliti, tetapi juga memberikan implikasi bagi pengembangan teologi pastoral, baik dalam ranah teologi praktika maupun dalam praksis pelayanan gereja kepada jemaat lanjut usia. Bagian ini menguraikan tiga implikasi utama yang dihasilkan dari keseluruhan penelitian, yaitu signifikansi pendekatan kontekstual biopsikososiospiritual dalam kerangka *cura animarum*, penegasan teologi kehadiran inkarnasional di ruang domestik, serta pembaruan pemahaman mengenai martabat lansia dalam kehidupan bergereja. Ketiga implikasi tersebut tidak dimaksudkan sebagai temuan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai refleksi teologis yang memperdalam kerangka konseptual yang telah dibangun pada Bab Dua melalui pembacaan terhadap pengalaman hidup keenam partisipan.

Pendekatan Kontekstual-Biopsikososiospiritual dalam *Cura Animarum* bagi Lansia

Kerangka biopsikososiospiritual yang dibahas pada Bab Dua menegaskan bahwa manusia dipahami sebagai satu kesatuan utuh yang mencakup dimensi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual, sehingga perubahan pada satu dimensi akan memengaruhi keseluruhan keberadaan pribadi.¹²¹ Penelitian ini tidak hanya memberikan konfirmasi empiris terhadap kerangka tersebut, tetapi juga memperdalam pemahamannya dengan menunjukkan bahwa interaksi keempat dimensi tersebut berlangsung secara khas pada

12. Nugroho, "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja," 142-43.

setiap individu lansia, sehingga tidak dapat dipahami melalui pendekatan yang bersifat seragam. Variasi pengalaman para partisipan memperlihatkan bahwa kerentanan biologis, seperti keterbatasan mobilitas atau kondisi pascastroke, tidak dengan sendirinya menghasilkan dampak psikologis, sosial, dan spiritual yang sama, melainkan dipengaruhi oleh dinamika keluarga serta kualitas relasi yang melingkupi kehidupan masing-masing lansia.

Signifikansi teologis temuan ini terletak pada penegasan bahwa tradisi *cura animarum*, yang dipahami oleh Martin Bucer dan Yohanes Calvin sebagai pemeliharaan jiwa yang berorientasi pada kebutuhan setiap individu,¹³ tidak dapat diwujudkan secara memadai apabila gereja menjadikan usia biologis sebagai satu-satunya dasar dalam menentukan kebutuhan pastoral. Penelitian ini menunjukkan bahwa kerangka biopsikososiospiritual, sebagaimana dirumuskan Wiryasaputra melalui pemahaman mengenai keutuhan manusia dalam dimensi fisik, mental, spiritual, dan sosial,¹⁴ hanya dapat diwujudkan secara autentik apabila pelayan pastoral terlebih dahulu memahami konteks kehidupan setiap lansia melalui *priestly listening* sebelum merumuskan bentuk pendampingan yang sesuai. Dengan demikian, kontribusi teologis penelitian ini terhadap kajian *cura animarum* bukan terletak pada perumusan pendekatan baru, melainkan pada penegasan bahwa pelayanan terhadap keutuhan manusia hanya dapat diwujudkan secara bertanggung jawab melalui pendampingan yang kontekstual, personal, dan peka terhadap pengalaman unik setiap lansia, bukan melalui pola pelayanan yang diseragamkan.

13. Van Der Watt, "Re-Appreciating the Significance of Historical Perspectives and Practices," 763, 765.

14. Nugroho, "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja," 142-43.

Teologi Kehadiran Inkarnasional di Ruang Domestik

Pembahasan teologis dalam Bab Dua menunjukkan bahwa pelayanan Yesus tidak terbatas pada ruang ibadah formal, tetapi juga berlangsung dalam ruang domestik kehidupan manusia. Peralihan dari sinagoge ke rumah Simon Petrus (Luk. 4:38–41) memperlihatkan bahwa kuasa Allah hadir secara nyata di tengah kehidupan sehari-hari.¹⁵ Parsons menafsirkan peristiwa tersebut sebagai wujud nyata kuasa Allah yang bekerja dalam kehidupan manusia, bukan sekadar sebagai simbol keagamaan.¹⁶ Stein juga menegaskan bahwa otoritas Yesus tampak dalam tindakan-Nya yang menjumpai manusia secara langsung di tengah situasi kehidupannya.¹⁷ Pola pelayanan yang menjangkau ruang domestik tersebut kemudian terlihat dalam praktik jemaat mula-mula yang mengajar dan melayani dari rumah ke rumah (Kis. 5:42; 20:20). Dengan demikian, kehidupan iman tidak hanya dibentuk melalui pengajaran di ruang publik, tetapi juga melalui pertemuan yang berlangsung dalam konteks kehidupan sehari-hari.¹⁸

Penelitian ini memperlihatkan bahwa pola teologis tersebut hadir dalam praktik pelayanan visitasi di GKI Pekanbaru. Seluruh wawancara dilaksanakan di rumah masing-masing partisipan, sesuai dengan prinsip *natural setting* yang telah dijelaskan pada Bab Tiga. Namun, signifikansi teologis temuan ini tidak terletak pada keputusan metodologis peneliti untuk melakukan wawancara di rumah, melainkan pada kenyataan bahwa pelayanan visitasi yang dialami para partisipan memang berlangsung dalam konteks rumah

15. Arnold, *Pastoral Visitation*, 17.

16. Parsons, Talbert, dan Longenecker, *Commentaries On The New Testament: Luke*, 85.

17. Stein, *THE NEW AMERICAN COMMENTARY: Luke*, 24: 164.

18. Arnold, *Pastoral Visitation*, 27.

mereka. Dengan demikian, rumah tidak hanya menjadi lokasi berlangsungnya pengumpulan data, tetapi juga menjadi konteks konkret bagi perjumpaan pastoral antara jemaat lanjut usia dan gereja. Dalam konteks tersebut, para partisipan mengalami berbagai bentuk kehadiran gereja melalui percakapan, perhatian, doa, dan kebersamaan.

Pengalaman spiritual yang muncul dalam kunjungan, khususnya melalui doa dan penghayatan akan penyertaan Tuhan, menunjukkan bahwa pelayanan visitasi dalam ruang domestik dapat menjadi sarana bagi partisipan untuk mengalami perhatian gereja sekaligus menghayati kembali iman mereka di tengah kehidupan sehari-hari.

Implikasi teologis dari temuan ini adalah bahwa gereja perlu memandang rumah jemaat lansia bukan sekadar sebagai tempat berlangsungnya pelayanan gereja di luar gedung gereja, melainkan sebagai ruang kehidupan tempat pelayanan pastoral berjumpa secara langsung dengan keseharian jemaat. Dalam kerangka ini, kehidupan iman yang dirayakan dalam persekutuan gereja memperoleh ruang untuk dihayati dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pemahaman tersebut sejalan dengan penegasan bahwa visitasi berfungsi sebagai jembatan teologis antara mezbah dan meja makan jemaat.¹⁹ Dengan demikian, kehadiran pastoral di rumah tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pilihan praktis untuk menjangkau jemaat yang tidak hadir di gedung gereja, tetapi sebagai bentuk kehadiran gereja yang menjumpai jemaat dalam konteks kehidupan mereka. Pemahaman ini memberikan dasar bagi pelayanan visitasi yang bercorak inkarnasional, yaitu pelayanan yang menghadirkan perhatian pastoral gereja secara nyata di tengah kehidupan sehari-hari jemaat.

19. Arnold, *Pastoral Visitation*, 27.

Martabat Lansia sebagai *Imago Dei* dalam Komunitas Bergereja

Sebelum menguraikan implikasi teologis ini, perlu ditegaskan batas metodologis antara deskripsi hasil penelitian dan penilaian normatif. Deskripsi pengalaman keenam partisipan yang telah disajikan pada jawaban rumusan masalah kedua merupakan hasil analisis data kualitatif sebagaimana prosedurnya telah dijelaskan pada Bab Tiga. Pada tahap tersebut, peneliti menanggukuhkan penilaian teologis terhadap pengalaman partisipan secara konsisten, sehingga makna pengalaman dirumuskan berdasarkan data yang disampaikan oleh para partisipan. Oleh karena itu, *imago Dei* bukan merupakan kategori yang berasal dari ungkapan partisipan, melainkan merupakan konsep teologis yang digunakan dalam penilaian normatif berdasarkan kerangka teologi praktika Richard R. Osmer untuk menilai temuan empiris berdasarkan Firman Tuhan dan tradisi teologis yang telah dibahas pada Bab Dua. Pembedaan ini diperlukan agar interpretasi teologis tidak diperlakukan sebagai bagian dari data hasil penelitian, melainkan sebagai hasil refleksi normatif yang dibangun setelah deskripsi pengalaman selesai dilakukan.

Berdasarkan deskripsi pengalaman para partisipan tersebut, penilaian teologis dapat diarahkan pada pemahaman bahwa keterbatasan fisik pada masa lanjut usia dapat berkaitan dengan berkurangnya kemandirian dan perubahan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.²⁰ Kondisi tersebut memberikan dasar bagi penilaian teologis bahwa martabat manusia tidak ditentukan oleh kemampuan fisik, produktivitas, atau tingkat kemandirian, melainkan melekat pada manusia sebagai gambar Allah. Pandangan ini sejalan dengan pemahaman bahwa pelayanan pastoral bertanggung jawab untuk memelihara dan

20. Hutagalung dan Marbun, "Spiritualitas sebagai Kekuatan di Masa Tua," 208.

memulihkan martabat manusia dalam keutuhan keberadaannya.²¹ Pada saat yang sama, kerinduan para partisipan untuk tetap terlibat dalam kehidupan bergereja melalui persekutuan, pelayanan, dan doa menunjukkan bahwa keterbatasan fisik tidak menghapus kapasitas mereka untuk berkontribusi dalam kehidupan komunitas iman. Pengalaman tersebut dapat dibaca dalam terang tahap integritas versus keputusasaan Erikson, di mana integritas berkaitan dengan kemampuan menerima kehidupan sebagai suatu keseluruhan yang bermakna.²² Dengan demikian, gereja perlu memandang lansia bukan semata-mata sebagai penerima pelayanan, tetapi sebagai anggota tubuh Kristus yang tetap memiliki martabat dan kapasitas untuk berpartisipasi dalam kehidupan bergereja sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing. Pengakuan tersebut menegaskan bahwa nilai diri lansia tidak berkurang karena perubahan kondisi fisik, melainkan tetap melekat pada keberadaannya sebagai gambar Allah.

Saran

Hasil penelitian yang menjawab ketiga rumusan masalah dan implikasi teologis pastoral mengarahkan penelitian ini pada perumusan respons pastoral yang dapat dipertimbangkan gereja berdasarkan pengalaman jemaat lanjut usia yang telah didengarkan dan dianalisis dalam penelitian ini. Respons tersebut tidak dimaksudkan sebagai penilaian terhadap kinerja pelayanan GKI Pekanbaru ataupun sebagai kebijakan yang mengikat gereja. Sebaliknya, saran dan rekomendasi berikut disampaikan sebagai bahan refleksi bagi Majelis GKI Pekanbaru dalam mengembangkan praksis pendampingan

21. Nugroho, "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja," 142.

22. Hutagalung dan Marbun, "Spiritualitas sebagai Kekuatan di Masa Tua," 206-7.

pastoral yang semakin peka terhadap pengalaman konkret jemaat lanjut usia. Posisi ini sejalan dengan batasan penelitian yang menempatkan pengalaman subjektif lansia sebagai fokus utama dan tidak diarahkan untuk mengevaluasi efektivitas administrasi, kapasitas manajerial, atau kebijakan kelembagaan gereja secara keseluruhan.

Rekomendasi yang dirumuskan bertolak langsung dari temuan penelitian dan pembahasan pada Bab Empat. Keempat temuan penelitian menunjukkan bahwa makna pelayanan visitasi tidak terutama ditentukan oleh frekuensi kunjungan, melainkan oleh kualitas kehadiran gereja dalam menjumpai lansia di tengah konteks kehidupan mereka yang beragam. Perbedaan kondisi keluarga, tempat tinggal, kesehatan, pola komunikasi, dan kehidupan spiritual menunjukkan bahwa kebutuhan pastoral setiap lansia tidak dapat dipahami melalui satu pola pelayanan yang sama. Karena itu, rekomendasi berikut diarahkan pada tiga bidang utama, yaitu penguatan praksis pendampingan pastoral, pelibatan lansia dalam kehidupan persekutuan, dan pengembangan penelitian selanjutnya.

Saran bagi Praksis Pendampingan Pastoral

Saran pertama adalah memperkuat *priestly listening* sebagai dasar kehadiran pastoral sebelum, selama, dan setelah kunjungan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keenam partisipan menjalani konteks kehidupan yang berbeda. P1 dan P5 hidup sendiri setelah kehilangan pasangan, P2 menghadapi keterbatasan fisik serta kondisi relasional yang berbeda dari partisipan lain, sedangkan P3 dan P4 masih memiliki dukungan pasangan dan relasi sosial yang relatif aktif. P6 juga mengalami keterbatasan mobilitas yang memengaruhi pengalaman kesehariannya. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa kesiapan pastoral tidak cukup dibangun hanya melalui pengetahuan mengenai status lansia

sebagai kelompok usia, tetapi memerlukan pemahaman terhadap konteks kehidupan pribadi setiap jemaat. Oleh sebab itu, sebelum kunjungan dilakukan, pelayan pastoral perlu memiliki gambaran yang memadai mengenai situasi hidup lansia yang akan dikunjungi, termasuk kondisi tempat tinggal, relasi keluarga, kondisi kesehatan yang relevan bagi kunjungan, serta pengalaman kunjungan sebelumnya. Informasi tersebut tidak ditempatkan sebagai data administratif semata, tetapi sebagai dasar untuk menentukan cara hadir yang sesuai dengan pribadi yang akan dijumpai. Dengan demikian, *priestly listening* menjadi sikap pastoral yang mengarahkan pelayan untuk terlebih dahulu mendengarkan dan memahami sebelum memberikan nasihat, pengajaran, atau bentuk pendampingan lainnya.

Saran kedua adalah memperhatikan komunikasi sebelum kunjungan sebagai bagian dari penghormatan terhadap kesiapan dan kondisi setiap lansia. Keenam partisipan memiliki pengalaman bahwa kunjungan didahului oleh komunikasi, meskipun cara dan maknanya berbeda. P1 dan P6 merasakan manfaat pemberitahuan beberapa hari sebelumnya karena dapat mempersiapkan diri, sedangkan P5 memerlukan pemberitahuan karena tidak selalu berada di rumah. P2 mengalami pemberitahuan melalui dirinya atau anggota keluarga, P3 melalui pihak keluarga, sementara P4 mengalami pola yang lebih fleksibel karena kunjungan terkadang didahului telepon dan terkadang dilakukan secara langsung. Selain itu, P3, P5, dan P6 menunjukkan bahwa penantian terhadap kedatangan dapat disertai kecemasan atau ketegangan yang mereda setelah tim visitasi hadir. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi sebelum kunjungan tidak cukup dipahami sebagai pengaturan waktu, tetapi sebagai kesempatan untuk mengetahui kesiapan lansia dan menyesuaikan cara kedatangan dengan kondisi mereka. Oleh karena itu, tim visitasi perlu

mempertahankan kebiasaan menghubungi lansia atau pihak yang mendampingi sebelum kunjungan, dengan waktu dan cara yang disesuaikan berdasarkan kondisi masing-masing. Dengan demikian, komunikasi sebelum kunjungan menjadi bagian dari kepekaan pastoral yang menghormati kesiapan, ruang pribadi, dan kondisi kehidupan lansia.

Saran ketiga adalah mengembangkan fleksibilitas dalam pola komunikasi selama kunjungan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa partisipan tidak memiliki satu pola komunikasi yang sama. P2 dan P4 mengalami kunjungan sebagai percakapan dua arah yang memberi ruang untuk saling bercerita, sedangkan P6 lebih nyaman mendengarkan daripada berbicara banyak. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kualitas interaksi pastoral tidak dapat ditentukan berdasarkan seberapa aktif lansia berbicara selama kunjungan. Oleh karena itu, pelayan pastoral perlu menyesuaikan cara berkomunikasi dengan kemampuan, kenyamanan, dan kecenderungan setiap lansia. Pada lansia yang senang bercerita, pelayan perlu menyediakan ruang yang cukup bagi narasi mereka tanpa segera mengarahkan pembicaraan kepada nasihat atau solusi. Sebaliknya, pada lansia yang lebih banyak mendengarkan seperti P6, keheningan, percakapan sederhana, dan kebersamaan tetap perlu dipandang sebagai bagian yang bermakna dari kehadiran pastoral. Dengan demikian, keberhasilan komunikasi pastoral tidak diukur dari banyaknya percakapan, melainkan dari kemampuan pelayan menghadirkan ruang relasional yang memungkinkan lansia merasa diterima dan dihargai.

Saran keempat adalah memperkuat kesinambungan kehadiran pastoral agar visitasi tidak hanya hadir sebagai respons terhadap kondisi sakit atau kebutuhan tertentu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa makna visitasi bagi partisipan berkaitan dengan pengalaman diperhatikan dan tetap memiliki hubungan dengan gereja. P1, misalnya,

memaknai kunjungan sebagai sesuatu yang "bagus bersifat kekeluargaan" dan melihat adanya hubungan penting antara dirinya sebagai jemaat dengan gereja. Pada saat yang sama, pengalaman spiritual dalam kunjungan juga tampak melalui doa bersama yang dirasakan bermakna oleh P3 dan P6, sedangkan P5 menghayati penyertaan Tuhan di tengah pengalaman hidup sendiri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan visitasi tidak semata-mata berarti meningkatkan jumlah kunjungan, terlebih karena penelitian ini tidak memiliki dasar data yang cukup untuk menetapkan frekuensi kunjungan secara presisi bagi seluruh partisipan. Sebagian besar data frekuensi merupakan taksiran berdasarkan ingatan partisipan dan tidak didukung pencatatan historis yang terintegrasi. Oleh sebab itu, yang lebih penting adalah membangun pola kehadiran pastoral yang memungkinkan lansia tetap mengalami perhatian gereja secara berkelanjutan, baik melalui kunjungan maupun bentuk pendampingan lain yang sesuai dengan kondisi mereka.

Saran kelima adalah mempertahankan doa dan firman sebagai bagian integral dari visitasi tanpa menjadikannya sebagai pengganti percakapan dan pendengaran pastoral. Doa bersama merupakan salah satu pengalaman yang paling berkesan bagi beberapa partisipan. P3 menyatakan bahwa ia senang ketika tim visitasi mengajaknya berdoa, sedangkan P6 merasakan perubahan dalam dirinya setelah mengikuti doa bersama. P5 juga menghubungkan pengalaman hidupnya dengan keyakinan bahwa Tuhan tetap menjaga dan menyertainya. Temuan ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual bukan unsur tambahan dalam visitasi, melainkan bagian penting dari pengalaman pastoral lansia. Karena itu, doa dan firman perlu ditempatkan dalam hubungan yang erat dengan pendengaran pastoral. Pelayan tidak hanya menyampaikan firman atau memimpin doa, tetapi terlebih dahulu memahami konteks kehidupan lansia sehingga doa dan firman yang disampaikan benar-

benar berhubungan dengan pengalaman, pergumulan, dan pengharapan yang mereka ungkapkan. Dengan demikian, pelayanan spiritual tidak menjadi tindakan satu arah, melainkan lahir dari perjumpaan pastoral yang mendengarkan dan memahami.

Saran keenam adalah mempertahankan visitasi sebagai relasi pastoral yang memungkinkan lansia tetap mengalami dirinya sebagai bagian dari persekutuan gereja. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keterbatasan fisik tidak dengan sendirinya memutuskan hubungan lansia dengan kehidupan gereja, meskipun bentuk relasi dan partisipasi yang mereka jalani berbeda sesuai dengan kondisi masing-masing. P2 terutama mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih atas perhatian gereja melalui kunjungan serta memandang kunjungan tersebut sebagai bentuk pelayanan yang baik karena dilakukan dengan ketulusan dan doa. P3 dan P4 masih memiliki keterlibatan dalam kegiatan Komisi Wanita. P3 menyebut keterlibatannya dalam membawa kantong persembahan, sedangkan P4 menyebut keterlibatannya dalam mendoakan jemaat yang sakit dan memberikan pendapat dalam kegiatan Komisi Wanita. P6 juga menyebut praktik saling mendoakan sebagai bentuk partisipasi yang masih dapat dilakukannya dalam kehidupan gereja. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa hubungan lansia dengan gereja tidak dapat dipahami hanya berdasarkan kemampuan mereka untuk hadir secara fisik dalam kegiatan gerejawi. Keterbatasan fisik dapat memengaruhi bentuk partisipasi, tetapi tidak dengan sendirinya menghilangkan kemungkinan bagi lansia untuk tetap memiliki relasi, peran, dan kontribusi dalam kehidupan persekutuan.

Oleh karena itu, visitasi tidak seharusnya menempatkan lansia hanya sebagai penerima pelayanan. Dalam batas kemampuan dan kondisi masing-masing, gereja dapat memberi ruang bagi lansia untuk mempertahankan bentuk keterlibatan yang masih dapat

mereka jalankan, baik melalui doa, persekutuan, berbagi pengalaman hidup dan iman, maupun pelayanan yang sesuai dengan kapasitas mereka. Ruang tersebut perlu ditawarkan dengan mempertimbangkan kondisi, kemampuan, dan kesediaan masing-masing lansia, bukan sebagai tuntutan untuk kembali menjalankan peran pelayanan yang pernah mereka lakukan. Dengan demikian, visitasi tidak berhenti pada pemberian perhatian kepada lansia, tetapi juga menjadi sarana untuk memelihara hubungan mereka dengan kehidupan persekutuan gereja dan mengakui bahwa mereka tetap memiliki tempat dalam kehidupan komunitas iman.

Secara keseluruhan, saran tersebut tidak dimaksudkan untuk membentuk pola pelayanan yang seragam bagi seluruh jemaat lanjut usia. Sebaliknya, temuan penelitian menunjukkan bahwa respons pastoral yang tepat menuntut kemampuan gereja untuk membedakan konteks kehidupan lansia, mendengarkan pengalaman mereka, menghormati kesiapan mereka, menyesuaikan komunikasi, mempertahankan kesinambungan relasi, serta memelihara dimensi spiritual dalam setiap perjumpaan. Dengan demikian, penguatan pelayanan visitasi di GKI Pekanbaru tidak terutama terletak pada penambahan prosedur, melainkan pada pembentukan praksis kehadiran pastoral yang semakin kontekstual. Arah tersebut konsisten dengan pembahasan respons pastoral pada Bab Empat yang menempatkan *priestly listening*, kesinambungan pendampingan, komunikasi sebelum kunjungan, kepekaan dalam berkomunikasi, dan pelibatan lansia sebagai unsur yang saling berkaitan dalam respons pastoral.

Saran bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan memperluas pendalaman terhadap pengalaman jemaat lanjut usia dalam menerima pelayanan visitasi, memperluas konteks penelitian, dan mengkaji pihak-pihak lain yang terlibat dalam pendampingan pastoral. Arah tersebut didasarkan pada temuan penelitian ini sekaligus mempertimbangkan batas cakupan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya.

Pertama, penelitian selanjutnya dapat memperdalam pengalaman jemaat lanjut usia melalui keterlibatan lapangan yang lebih intensif. Wawancara dalam penelitian ini telah memperlihatkan keragaman pengalaman lansia dalam menerima visitasi, termasuk dalam cara mereka berkomunikasi, memaknai perhatian gereja, mengalami doa dan firman, serta mempertahankan keterlibatan dalam kehidupan persekutuan. Penelitian berikutnya dapat menggali perkembangan pengalaman tersebut melalui wawancara dalam beberapa tahap atau keterlibatan yang lebih panjang, apabila kondisi dan kesediaan partisipan memungkinkan. Pendekatan tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perubahan pengalaman lansia dari waktu ke waktu dan bagaimana relasi pastoral dipahami setelah kunjungan berlangsung secara berkelanjutan.

Kedua, penelitian selanjutnya dapat memperluas konteks penelitian dengan melibatkan jemaat dari gereja atau wilayah pelayanan yang berbeda. Penelitian ini berfokus pada pengalaman jemaat lanjut usia dalam menerima visitasi di GKI Pekanbaru sehingga temuan yang dihasilkan berakar pada konteks kehidupan partisipan dan kehidupan bergereja di tempat penelitian. Penelitian pada GKI lain atau gereja dengan konteks sosial, budaya, dan tradisi pastoral yang berbeda dapat digunakan untuk membandingkan pengalaman lansia dalam menerima pelayanan visitasi. Perbandingan tersebut dapat

memperlihatkan aspek-aspek pengalaman yang memiliki kesamaan sekaligus aspek yang dipengaruhi oleh konteks kehidupan jemaat dan pola pelayanan gereja setempat.

Ketiga, penelitian selanjutnya dapat memperluas subjek penelitian dengan mengkaji pengalaman pihak lain yang terlibat dalam kehidupan lansia. Salah satu kemungkinan ialah penelitian mengenai pengalaman anggota keluarga yang hidup bersama lansia dalam menerima dan mendampingi pelayanan visitasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa lansia memiliki konfigurasi tempat tinggal dan dukungan keluarga yang beragam, tetapi anggota keluarga belum menjadi subjek penelitian tersendiri. Kajian terhadap pengalaman pasangan, anak, cucu, atau anggota keluarga lainnya dapat memperkaya pemahaman mengenai pelayanan visitasi dalam ruang domestik, khususnya mengenai peran keluarga dalam mendukung keberlangsungan relasi pastoral. Selain itu, penelitian mengenai pendampingan antarlansia juga dapat dikembangkan untuk mengkaji kemungkinan keterlibatan lansia yang masih memiliki kapasitas fisik dan sosial dalam memberikan perhatian kepada sesama lansia. Kajian tersebut dapat menilai bagaimana bentuk pendampingan antarlansia berlangsung, bagaimana diterima oleh penerima pendampingan, serta kondisi yang mendukung atau menghambat keberlangsungannya.

Dengan demikian, penelitian selanjutnya tidak perlu diarahkan semata-mata untuk mengulang penelitian mengenai pengalaman lansia dalam menerima visitasi, tetapi dapat memperluas pemahaman melalui pendalaman pengalaman, perbandingan konteks, dan pelibatan subjek lain yang berkaitan dengan kehidupan pastoral lansia. Arah tersebut memungkinkan pengembangan kajian pelayanan visitasi secara bertahap tanpa melampaui batas temuan yang dihasilkan oleh penelitian ini.

BIBLIOGRAFI

Arnold, Tyler C. *Pastoral Visitation: For the Care of Souls*. Diedit oleh Harold L. Senkbeil. Bellingham: Lexham Press, 2022.

Clinebell, Howard. *Basic Types of Pastoral Care & Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth, Revised and Enlarged*. Nashville: Abingdon Press, 1984.

Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. Los Angeles: SAGE, 2018.

Fernando, Ajith. *Jesus Driven Ministry*. Wheaton: Crossway, 2002.

Gulo, Cange Esra Runisi, dan Suryaman Lugu. "Konsep Ketetapan Allah Dalam Kejadian 21:1-7." *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 2 (Desember 2023): 61-75.

Hutagalung, Agustina, dan Rencan Charisma Marbun. "Spiritualitas sebagai Kekuatan di Masa Tua: Pendekatan Pastoral yang Membantu Lansia Menemukan Makna Hidup." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 4, no. 1 (Juni 2025): 204-11.

Kristantyo, Apolos Dwi. "Gereja Yang Sehat: Pelayanan Pastoral Yang Holistik." *Prosiding Seminar Nasional Stt Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 147-54.

Larson, Bruce, Paul Anderson, dan Doug Self. *Pelayanan Penggembalaan Yang Ideal*. Malang: Gandum Mas, 1996.

Muliawati, Lucia, dan Rode Sri Rahayu. "Pendampingan Pastoral Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat Lanjut Usia Di Rumah Berkat Yogyakarta." *NIRWASITA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 2 (Juli 2025): 65-71.

Nugroho, Fibry Jati. "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja." *Evangelical: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (Juli 2017): 139-54.

- Octavia, Indah Andika, Puti Lenggogeni, dan Reviza Mayhart. "Psychological Well-Being Pada Lansia." *Jurnal Sudut Pandang (JSP)* 2, no. 12 (2022): 1-9.
- Osmer, Richard R. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Pardede, Zulkisar. "Visitasi Pastoral Sebagai Model Pendampingan Teologis Untuk Formasi Iman Jemaat." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 2 (November 2025): 200-214.
- Parsons, Mikeal C., Charles H. Talbert, dan Bruce W. Longenecker. *Commentaries On The New Testament: Luke*. Grand Rapids: Baker Academic, 2015.
- Raco, M.E., M.Sc., Dr. J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Seuk, Getrudis, Paskalis Edwin I Nyoman Paska, dan Laurensius Laka. "Pastoral Pada Lansia Berbasis Homecare Dan Metode Active Listening: Bentuk Pelayanan Gereja Di Paroki Maria Ratu Damai Purworejo – Donomulyo." *JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)* 5, no. 2 (Maret 2025): 183-98.
- Situmorang, Mickhael Hermanto, dan Brian Marpay. "Kajian Pastoral Lansia Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Kaum Usia Emas Di Lingkungan Gereja Kristen Oikoumene Indonesia (GKOI) Jemaat Perumnas II Bekasi." *Harvester: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (Desember 2022): 102-15.
- Stein, Robert H. *THE NEW AMERICAN COMMENTARY: Luke*. Vol. 24. Nashville: Broadman, 1992.
- Trifosa, Florence, dan Samuel Herman. "Pelayanan Pastoral Gereja Dalam Mengatasi Tantangan Kesehatan Mental Pada Lansia Melalui Pendekatan Kasih, Dukungan Rohani, Dan Pendidikan Agama Kristen." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 6, no. 1 (Desember 2024): 72-90.
- Van Alten, Herman H. (Eric). "The Progress of the Kingdom: Calvin's Pastoral Care for Rulers." *Unio Cum Christo: International Journal of Reformed Theology and Ecumenics* 4, no. 2 (2023): 9-26.
- Van Der Watt, Stéphan. "Re-Appreciating the Significance of Historical Perspectives and Practices on Reformed Pastoral Theology and Care Today." *Stellenbosch Theological Journal* 4, no. 2 (2018): 753-74.

- Vine, W.E. "Number, Visit, Punish: Vine's Expository Dictionary of OT Words." *StudyLight.org. Plug in, Turn on and Be Enlightened!* Last modified 1940. Diakses 18 Maret 2026. <https://www.studylight.org/dictionaries/eng/vot/n/number-visit-punish.html?print=yes>.
- Wea, Maria, dan Lina Sri Wahyuni. "Spiritualitas Pelayanan Pastoral Terhadap Para Lansia." *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 2, no. 7 (Juli 2022): 209-14.
- Yuliati, dan Efi Nurwindayani. "Menjalani Hidup Bahagia Di Usia Senja." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 6, no. 1 (Maret 2024): 1-14.
- Yulius, Martinus Irwan. "Reksa Pastoral Care Elaborasi Pendekatan Holistik Bagi Pendampingan Lanjut Usia." *FORUM Filsafat Dan Teologi* 52, no. 1 (2023): 55-65.